



PENGEMBANGAN PEDOMAN PELAKSANAAN HEALING CLASS BERBASIS KEARIFAN LOKAL BALI MELALUI PENGINTEGRASIANNYA KE DALAM PROGRAM GERAKAN DISIPLIN SISWA (GDS) DI SMA NEGERI 3 MENGWI

Intan Nurvenayanti^{1*}, I Wayan Kertih², Tuty Maryati³

^{1,2,3} Universitas Pendidikan Ganesha, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received 20 Agustus 2025

Accepted 6 Oktober 2025

Available online 30 oktober 2025

Kata Kunci: *Healing Class*;
Kearifan Lokal Bali; Gerakan
Disiplin Siswa; Disiplin;
Gotong Royong.

Keywords: Student
Discipline Movement (GDS);
Healing Class; Balinese
Local Wisdom; Discipline;
Cooperation; Sangkepan.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan Buku Pedoman Pelaksanaan *Healing Class* berbasis kearifan lokal Bali yang diintegrasikan ke dalam Program Gerakan Disiplin Siswa (GDS) di SMA Negeri 3 Mengwi. Penelitian ini merupakan jenis penelitian dan pengembangan (R&D) dengan menggunakan model ADDIE yang terdiri atas lima tahapan, yaitu analisis, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan angket yang diberikan kepada guru dan siswa, kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Buku Pedoman *Healing Class* yang dikembangkan memuat nilai-nilai kearifan lokal Bali seperti *tat wam asi*, *menyama braya*, dan *sangkepan* yang berfungsi sebagai dasar pembentukan karakter disiplin dan gotong royong siswa. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa pedoman tergolong valid dengan rata-rata skor 75%, sedangkan uji efektivitas menunjukkan respon guru sebesar 86,18% dan respon siswa sebesar 95,83%

dengan kategori sangat efektif. Dengan demikian, Buku Pedoman *Healing Class* berbasis kearifan lokal Bali layak digunakan sebagai panduan pembinaan disiplin dan gotong royong siswa melalui pendekatan edukatif, reflektif, dan humanis.

ABSTRACT

This study aims to develop, validate, and examine the effectiveness of the Healing Class Guideline Book based on Balinese local wisdom integrated into the Student Discipline Movement (GDS) Program at SMA Negeri 3 Mengwi, focusing on improving students' discipline and cooperation. The study applied the ADDIE development model (Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation). The subjects consisted of four expert validators, and data were collected through interviews, observations, questionnaires, and documentation, analyzed using descriptive quantitative and qualitative methods. The results show that: (1) The developed guideline consists of five chapters emphasizing *musyawarah* (*sangkepan*)-based reflective learning; (2) validity testing indicated a valid category with an average score of 75% (range 72.60–89.42); and (3) the program's implementation achieved 75% positive responses in improving discipline and cooperation behaviors. Therefore, the Healing Class Guideline based on Balinese local wisdom integrated into GDS is suitable as a cultural-based character education reference in senior high schools.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.



1. Pendahuluan

* Corresponding author.

E-mail addresses: intanvena99@gmail.com

Era globalisasi membawa perubahan besar terhadap pola pikir, perilaku sosial, dan karakter generasi muda, termasuk di lingkungan sekolah. Dampak globalisasi menyebabkan terjadinya pergeseran nilai yang berdampak pada memudarnya kearifan lokal dan menurunnya karakter disiplin serta semangat gotong royong siswa (Humaeroh & Dewi, 2021; Harefa et al., 2022). Dalam konteks pendidikan, tantangan ini menjadi semakin kompleks karena sekolah tidak hanya bertanggung jawab mengembangkan kemampuan akademik, tetapi juga membentuk karakter moral dan sosial peserta didik (Asmaroini, 2017). Pada saat yang sama, nilai-nilai kearifan lokal Indonesia, termasuk Bali, sejatinya mengandung prinsip luhur yang relevan untuk pembentukan karakter. Nilai *tat wam asi* menekankan empati dan kesadaran moral, menyama braya mengajarkan solidaritas dan kebersamaan, sedangkan *sangkepan* menuntun masyarakat untuk menyelesaikan masalah melalui musyawarah dan mufakat. Ketiga nilai ini beririsan kuat dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila terutama gotong royong, bernalar kritis, mandiri, dan berakhlak mulia (Kemendikbud, 2022). Hasil observasi awal di SMA Negeri 3 Mengwi menunjukkan adanya kesenjangan antara karakter ideal yang diharapkan dengan realitas perilaku siswa di lapangan. Masih ditemukan berbagai pelanggaran tata tertib, rendahnya kepedulian sosial antar siswa, serta melemahnya semangat gotong royong dalam kegiatan sekolah. Di sisi lain, guru menghadapi tantangan dalam membina kedisiplinan karena bentuk hukuman fisik tidak lagi diperbolehkan, sementara alternatif pembinaan yang lebih edukatif belum tersedia secara sistematis. Guru juga mengalami kesulitan karena tidak adanya sanksi yang jelas dan terstandar, sehingga penanganan pelanggaran sering kali bersifat insidental dan tidak berbasis pembinaan karakter. Tidak adanya wadah dan sarana yang memadai untuk membentuk perilaku disiplin serta gotong royong membuat sekolah memerlukan model pembinaan yang lebih humanis, berkelanjutan, dan kontekstual.

Berbagai masalah tersebut diperburuk oleh pengaruh globalisasi dan perkembangan teknologi yang mendorong siswa menjadi lebih individualis, kurang peka terhadap lingkungan sosial, dan lebih rentan terhadap perilaku negatif. Faktor internal siswa, lingkungan keluarga, dan pergaulan sosial turut memengaruhi rendahnya karakter disiplin dan gotong royong. Pemberian sanksi dalam bentuk punishment sering kali dinilai memberatkan siswa dan berpotensi menimbulkan stigma negatif, sehingga diperlukan mekanisme pembinaan yang tidak hanya menegakkan aturan, tetapi juga memulihkan relasi interpersonal dan melatih pengendalian diri siswa. Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan sebuah pendekatan pembinaan yang tidak hanya menekankan aspek kedisiplinan, tetapi juga menumbuhkan kesadaran moral, empati, serta kemampuan bekerja sama. Healing Class berbasis kearifan lokal Bali menjadi salah satu alternatif solusi yang relevan karena menekankan musyawarah, refleksi diri, dan penghargaan terhadap nilai-nilai budaya Bali. Pendekatan ini memberikan ruang bagi siswa untuk menyampaikan perasaan, berdialog, bersepakat tentang konsekuensi, serta memahami nilai disiplin dan gotong royong melalui cara-cara yang mendidik. Namun demikian, Healing Class di sekolah belum diintegrasikan secara sistematis ke dalam Program Gerakan Disiplin Siswa (GDS) sehingga pelaksanaannya masih belum optimal. Oleh sebab itu, dikembangkanlah Buku Pedoman Pelaksanaan Healing Class berbasis kearifan lokal Bali yang terintegrasi dengan Program Gerakan Disiplin Siswa (GDS). Pedoman ini dirancang untuk memberikan panduan yang komprehensif bagi guru dalam melaksanakan pembinaan disiplin dan gotong royong melalui pendekatan musyawarah dan refleksi tanpa adanya unsur hukuman fisik. Produk pedoman ini diberi nama "Buku Pedoman GDS dan Healing Class Berbasis Musyawarah SMA Negeri 3 Mengwi", yang memuat prinsip dasar, prosedur pelaksanaan, instrumen pendukung, serta mekanisme monitoring dan evaluasi. Pedoman ini mengedepankan penggunaan nilai-nilai kearifan lokal sebagai landasan pembinaan dan menggunakan pendekatan psikologis yang memungkinkan guru dan siswa bersama-sama menentukan konsekuensi melalui kesepakatan, sehingga pembinaan disiplin lebih bersifat restoratif daripada hukuman.

Penelitian dan pengembangan ini memiliki signifikansi teoretis dan praktis. Bagi kalangan akademisi, penelitian ini dapat menjadi referensi dalam pengembangan pembinaan karakter berbasis budaya lokal. Bagi guru, pedoman ini membantu pelaksanaan pendidikan karakter secara terarah, humanis, dan kontekstual. Bagi Dinas Pendidikan Provinsi Bali, produk

ini dapat menjadi pertimbangan dalam penyusunan kebijakan pembinaan karakter melalui Gerakan Disiplin Siswa. Bagi masyarakat Bali, penerapan pedoman ini diharapkan memperkuat nilai gotong royong dan menyama braya yang telah menjadi ciri khas budaya Bali sejak dahulu. Penelitian ini dibangun dengan beberapa asumsi, antara lain bahwa Program Gerakan Disiplin Siswa telah memiliki struktur dasar yang dapat dikembangkan lebih lanjut, faktor-faktor pembentuk perilaku disiplin dan gotong royong dianggap relatif serupa, serta SMA Negeri 3 Mengwi memiliki budaya sekolah yang selaras dengan kearifan lokal Bali sehingga pedoman dapat diterapkan secara kontekstual. Penelitian ini juga memiliki keterbatasan karena hanya difokuskan pada pengembangan pedoman GDS dan Healing Class berbasis musyawarah di satu sekolah dengan subjek terbatas pada guru, siswa, dan pengurus OSIS. Merujuk pada latar belakang tersebut, dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut, (1) Bagaimana rancang bangun Pedoman Pelaksanaan Healing Class berbasis kearifan lokal Bali yang diintegrasikan ke dalam Program Gerakan Disiplin Siswa di SMA Negeri 3 Mengwi? (2) Bagaimana tingkat validitas Pedoman Pelaksanaan Healing Class berbasis kearifan lokal Bali yang diintegrasikan ke dalam Program Gerakan Disiplin Siswa di SMA Negeri 3 Mengwi? (3) Bagaimana efektivitas Pedoman Pelaksanaan Healing Class berbasis kearifan lokal Bali yang diintegrasikan ke dalam Program Gerakan Disiplin Siswa dalam meningkatkan perilaku disiplin dan gotong royong siswa di SMA Negeri 3 Mengwi?

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian dan pengembangan (Research and Development/R&D) dengan model ADDIE yang terdiri atas lima tahap, yaitu analisis, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi. Model ini dipilih karena memberikan alur sistematis dalam menghasilkan produk pendidikan yang valid, praktis, dan efektif. Pada tahap analisis, dilakukan identifikasi kebutuhan melalui wawancara dengan guru BK, guru piket, pembina OSIS, serta wakil kepala sekolah bidang kesiswaan. Analisis meliputi permasalahan kedisiplinan dan gotong royong siswa, kesiapan sekolah, kebutuhan guru terhadap pedoman pembinaan, serta pentingnya integrasi nilai-nilai lokal seperti tat wam asi, menyama braya, dan sangkepan ke dalam proses pembinaan. Hasil analisis menunjukkan bahwa sekolah memerlukan pedoman pembinaan yang tidak bersifat menghukum, melainkan mengedepankan dialog pemulihan (restorative) dan pendekatan musyawarah berbasis kearifan lokal. Tahap desain dilakukan dengan menyusun rancangan awal Buku Pedoman Healing Class. Tahapan ini mencakup perumusan tujuan program, penyusunan struktur isi pedoman, perancangan alur kegiatan, instrumen refleksi, dan prosedur pelaksanaan Healing Class yang selaras dengan Program Gerakan Disiplin Siswa (GDS). Format kegiatan disusun secara komunikatif dan aplikatif dengan menekankan pada sesi musyawarah reflektif, pengembangan disiplin positif, serta pembiasaan gotong royong. Tahap pengembangan mencakup penyusunan draf pedoman secara lengkap, kemudian dilakukan validasi oleh empat validator yang terdiri atas dosen ahli, guru BK, koordinator P5, dan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan. Proses validasi mencakup penilaian terhadap aspek kelayakan isi, sistematika, kebahasaan, keterbacaan, serta keterlaksanaan teknis di sekolah. Saran dan masukan dari para ahli digunakan untuk menyempurnakan pedoman, khususnya pada bagian petunjuk teknis, redaksi, serta desain instrumen. Tahap implementasi dilakukan melalui uji coba terbatas (pilot test) pada guru dan siswa di SMA Negeri 3 Mengwi. Pada tahap ini, pedoman diterapkan secara langsung dalam sesi Healing Class untuk menilai efektivitas, kepraktisan, serta penerimaan pengguna. Data diperoleh dari angket guru dan siswa, lembar observasi pelaksanaan, serta dokumentasi proses pembinaan. Tahap evaluasi dilakukan untuk menilai keberhasilan dan keterterapan produk. Evaluasi dilakukan secara formatif melalui revisi berdasarkan hasil validasi dan uji coba, serta secara sumatif melalui analisis kepraktisan dan efektivitas pedoman. Perbaikan dilakukan pada redaksi teks, kelengkapan instrumen, dan kejelasan langkah pelaksanaan sesuai temuan di lapangan. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan penyebaran angket menggunakan skala Likert empat poin. Analisis data kualitatif digunakan untuk menafsirkan hasil observasi, wawancara, dan komentar responden, sedangkan analisis kuantitatif digunakan untuk menghitung skor validitas dan efektivitas pedoman. Kombinasi kedua teknik

analisis ini memungkinkan peneliti memperoleh gambaran menyeluruh mengenai kelayakan produk yang dikembangkan.

3. Hasil dan pembahasan

Mengacu pada rumusan masalah penelitian, pembahasan ini difokuskan pada tiga aspek utama, yaitu rancang bangun Buku Pedoman Healing Class berbasis kearifan lokal Bali yang diintegrasikan ke dalam Program Gerakan Disiplin Siswa (GDS), validitas pedoman, serta efektivitas pedoman dalam meningkatkan perilaku disiplin dan gotong royong siswa di SMA Negeri 3 Mengwi. Rancang Bangun Pedoman Pelaksanaan Healing Class Berbasis Kearifan Lokal Bali yang Diintegrasikan ke dalam Program Gerakan Disiplin Siswa Produk pengembangan berupa Buku Pedoman Healing Class berbasis kearifan lokal Bali disusun untuk menjadi panduan guru dalam menangani pelanggaran siswa secara lebih humanis dan mendidik. Pedoman ini dirancang komunikatif, menarik, dan dilengkapi ilustrasi, alur kegiatan, tabel kriteria perilaku, serta instrumen refleksi siswa. Setiap sesi Healing Class dikembangkan dengan pendekatan partisipatif melalui diskusi, berbagi pengalaman, dan refleksi diri yang memungkinkan siswa terlibat aktif dalam proses pembinaan.

Pedoman disusun dalam lima bab yang memuat pendahuluan, landasan teori, uraian Program GDS, implementasi Healing Class berbasis musyawarah (sangkepan), hingga kesimpulan dan rekomendasi. Istilah kearifan lokal seperti *tat wam asi*, *menyama braya*, dan *sangkepan* sengaja disisipkan untuk memperkuat identitas budaya dalam proses pembinaan. Pendekatan ini sejalan dengan model Social Emotional Learning (CASEL, 2020) yang menekankan pengembangan lima kompetensi utama: kesadaran diri, pengelolaan diri, kesadaran sosial, keterampilan relasi, dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab. Refleksi dan musyawarah dalam setiap sesi Healing Class terbukti mampu menumbuhkan kelima kompetensi tersebut. Penerapan tradisi *sangkepan* sebagai metode pemulihan berbasis dialog mencerminkan prinsip Restorative Practice (Wachtel, 2019), yang memandang pelanggaran sebagai gangguan relasi yang perlu diperbaiki secara damai. Dari sudut pandang pendidikan karakter, pedoman ini selaras dengan pendekatan Contextual Character Education (Nucci, Narvaez, & Krettenauer, 2022) yang menekankan pentingnya pembentukan karakter melalui pengalaman moral berbasis budaya lokal. Penekanan pada nilai *tat wam asi*, *menyama braya*, serta musyawarah *sangkepan* merupakan bentuk integrasi pendidikan karakter yang tidak hanya normatif, tetapi juga kontekstual. Rancangan ini juga didukung oleh penelitian Hidayatullah (2021) yang menunjukkan bahwa penerapan nilai lokal mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran karakter. Demikian pula, Widiastuti et al. (2022) membuktikan bahwa nilai *menyama braya* efektif memperkuat empati dan solidaritas siswa. Bahkan dalam konteks pemulihan pascapandemi, Andriani dan Sari (2020) menemukan bahwa Healing Class berperan penting dalam menurunkan stres siswa dan meningkatkan koneksi sosial di lingkungan sekolah. Secara keseluruhan, rancang bangun pedoman ini tersusun sistematis dengan mempertimbangkan teori pendidikan, kondisi budaya, dan kebutuhan praktis sekolah. Pedoman tidak hanya menjadi dokumen teknis, tetapi juga instrumen edukatif yang menggabungkan disiplin dengan kesejahteraan emosional siswa melalui nilai budaya lokal Bali.

Validitas Pedoman Pelaksanaan Healing Class Berbasis Kearifan Lokal Bali. Validitas pedoman dinilai melalui dua tahap penilaian ahli dengan mengacu pada aspek isi, sistematika penyajian, kebahasaan, keterbacaan, serta keterlaksanaan teknis. Hasil tahap pertama menunjukkan bahwa pedoman masuk kategori valid meskipun disertai beberapa catatan perbaikan, khususnya pada petunjuk teknis pelaksanaan dan penyederhanaan bahasa. Setelah dilakukan revisi, penilaian pada tahap kedua menunjukkan peningkatan skor validitas terutama pada aspek keterlaksanaan dan keberterimaan pedoman di lingkungan sekolah. Para ahli menilai bahwa isi pedoman telah sesuai dengan kebutuhan pembinaan karakter siswa, relevan dengan nilai budaya Bali, dan mengintegrasikan disiplin positif yang tidak bersifat menghukum. Validitas isi pedoman ini menguat karena kesesuaiannya dengan nilai *tat wam asi*, *menyama braya*, dan tradisi musyawarah *sangkepan* sebagai landasan pendekatan restoratif. Struktur pedoman juga dinilai sistematis karena mengikuti alur pelaksanaan GDS, mulai dari identifikasi pelanggaran hingga refleksi dan tindak lanjut. Instrumen yang disertakan dalam pedoman dinilai mudah digunakan oleh guru BK, wali kelas, maupun pembina OSIS. Temuan validitas ini sejalan dengan

penelitian Sudaryono et al. (2015) yang menekankan pentingnya sistem pembinaan yang terstruktur dalam pelaksanaan GDS. Selain itu, hasil penelitian Nadlir (2014) yang menegaskan bahwa kearifan lokal harus menjadi materi inti pendidikan memperkuat landasan pedoman ini. Relevansi pedoman juga diperkuat oleh temuan Rokhman (2022) terkait pentingnya pembinaan disiplin yang proporsional dan dialogis di lingkungan pendidikan. Dengan demikian, pedoman Healing Class dinilai valid secara isi maupun teknis, dan siap diimplementasikan sebagai bagian dari Program GDS.

Efektivitas Pedoman Pelaksanaan Healing Class dalam Meningkatkan Perilaku Disiplin dan Gotong Royong Siswa Berdasarkan hasil uji coba terbatas melalui angket dan observasi, pedoman terbukti sangat efektif dalam meningkatkan perilaku disiplin dan gotong royong siswa. Guru memberikan skor efektivitas sebesar 86,18% dan siswa memberikan skor 95,83%, keduanya berada pada kategori sangat efektif. Guru menilai bahwa pembinaan melalui Healing Class membantu menangani pelanggaran secara lebih manusiawi, meningkatkan rasa tanggung jawab sosial, serta menciptakan suasana kelas yang lebih kondusif dan emosional positif. Siswa juga merasa lebih didengar, dihargai pendapatnya, dan mampu memahami makna disiplin secara reflektif. Pendekatan ini sangat sesuai dengan prinsip psikologi humanistik, khususnya teori aktualisasi diri Abraham Maslow yang menekankan pemenuhan kebutuhan emosional sebagai dasar perubahan perilaku. Melalui Healing Class, siswa diajak untuk memahami akar dari perilaku mereka dan memperbaikinya secara sadar, bukan karena hukuman eksternal. Pengintegrasian nilai *menyama braya, tat wam asi*, dan musyawarah dalam *sangkepan* membantu siswa menginternalisasi nilai moral dan sosial dalam konteks budaya yang mereka pahami sejak kecil. Dari perspektif pembelajaran konstruktivistik, pendekatan ini efektif karena memberikan pengalaman belajar yang autentik, bermakna, dan dikaitkan dengan budaya lokal. Siswa tidak hanya diberi arahan, tetapi dilibatkan secara aktif dalam pemecahan masalah sehingga internalisasi nilai berlangsung lebih mendalam. Secara keseluruhan, efektivitas pedoman menunjukkan bahwa Healing Class berbasis kearifan lokal merupakan strategi pembinaan yang tepat dan relevan untuk meningkatkan disiplin serta gotong royong siswa di SMA Negeri 3 Mengwi.

4. Simpulan dan saran

Berdasarkan pembahasan dan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pengembangan Buku Pedoman Pelaksanaan Healing Class berbasis kearifan lokal Bali telah berhasil disusun dan diintegrasikan ke dalam Program Gerakan Disiplin Siswa (GDS) di SMA Negeri 3 Mengwi. Rancang bangun pedoman ini memanfaatkan konsep kearifan lokal *sangkepan* sebagai landasan utama dalam proses pembinaan yang menekankan musyawarah, refleksi, dan pemulihan relasi. Pedoman yang dihasilkan telah memenuhi kriteria validitas isi, kebahasaan, sistematika, serta kelayakan implementasi berdasarkan penilaian para ahli. Selain itu, hasil uji efektivitas menunjukkan bahwa pedoman ini sangat efektif dalam meningkatkan perilaku disiplin dan gotong royong siswa, sebagaimana terlihat dari respon positif guru dan siswa selama pelaksanaan uji coba terbatas. Mengacu pada hasil penelitian dan kesimpulan yang diperoleh, terdapat beberapa saran yang dapat dipertimbangkan untuk pengembangan dan pelaksanaan program ke depan. Bagi pihak sekolah, disarankan agar Buku Pedoman Healing Class dapat diimplementasikan secara berkelanjutan di seluruh jenjang kelas, serta membentuk tim fasilitator yang terdiri dari wali kelas, guru BK, dan pendidik lainnya untuk menjamin keberlanjutan dan konsistensi pelaksanaannya. Dukungan struktural dari sekolah menjadi faktor penting agar program ini dapat berjalan dengan efektif. Bagi guru dan pendidik, penting untuk memahami secara komprehensif isi pedoman dan menyesuaikan pendekatannya dengan karakteristik kelas masing-masing. Komunikasi yang terbuka dan empatik menjadi kunci agar nilai musyawarah dalam *sangkepan* benar-benar terwujud. Selain itu, pelaksanaan Healing Class perlu diintegrasikan ke dalam jam pembelajaran sebagai bagian dari kegiatan kokurikuler yang mendukung pembelajaran intrakurikuler. Hal ini diharapkan dapat membantu siswa mengelola emosi, membangun relasi sosial yang sehat, dan menciptakan suasana belajar yang lebih inklusif dan reflektif. Bagi pengembang program, diperlukan pelatihan atau workshop secara berkala terkait implementasi Healing Class berbasis kearifan lokal untuk memastikan seluruh tenaga pendidik memahami prinsip, prosedur, serta teknik fasilitasi yang sesuai. Evaluasi rutin juga perlu

dilakukan untuk memperoleh umpan balik dari guru maupun siswa sehingga pedoman dapat terus disempurnakan. Bagi penelitian selanjutnya, pengembangan studi lanjutan sangat diperlukan untuk menguji kepraktisan, efektivitas jangka panjang, dan keberlanjutan implementasi Healing Class di sekolah dengan karakteristik budaya yang berbeda. Selain itu, pengembangan instrumen evaluasi yang lebih sistematis dan terukur akan sangat membantu dalam menganalisis dampak program terhadap pembentukan karakter siswa secara lebih komprehensif.

Daftar Rujukan

- Andriani, R., & Sari, I. P. (2020). Healing class as a post-pandemic educational strategy: Strengthening students' emotional well-being and social connection. *Journal of Educational Psychology and Counseling*, 7(2), 112–124. <https://doi.org/10.26858/jepc.v7i2.22490>
- Asmaroini, A. P. (2017). Peran sekolah dalam pembentukan karakter peserta didik. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(1), 45–57. <https://doi.org/10.21831/jpk.v7i1.15255>
- Borg, W. R., & Gall, M. D. (1983). *Educational research: An introduction* (4th ed.). New York: Longman.
- Cahyadi, A. (2019). Pengembangan model ADDIE dalam pendidikan dan pelatihan. *Jurnal Pembelajaran Inovatif*, 2(2), 55–62. <https://doi.org/10.21009/jpi.v2i2.9123>
- CASEL. (2020). *Social and emotional learning: Core competencies*. Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning. <https://casel.org/>
- Cheung, L. (2016). Using the ADDIE model of instructional design to teach chest radiograph interpretation. *Teaching and Learning in Medicine*, 28(2), 155–164. <https://doi.org/10.1080/10401334.2016.1146605>
- Harefa, D., Samosir, R. B., & Dakhi, O. (2022). Dampak globalisasi terhadap karakter peserta didik. *Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 13(1), 29–37. <https://doi.org/10.26418/j-psh.v13i1.52251>
- Hidayat, R., & Nizar, S. (2021). Pengembangan media pembelajaran menggunakan model ADDIE dalam pembelajaran abad 21. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 23(3), 221–233. <https://doi.org/10.21009/jtp.v23i3.22602>
- Hidayatullah, M. F. (2021). Penguatan pendidikan karakter melalui pendekatan budaya lokal di sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(2), 120–132. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v6i2.2244>
- Humaeroh, N., & Dewi, N. K. (2021). Pengaruh globalisasi terhadap karakter gotong royong dan kedisiplinan siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 224–236. <https://doi.org/10.21831/jpk.v11i2.40321>
- Kemendikbudristek. (2022). *Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Mashudi, & Adinugraha, H. A. (2015). Kemampuan tumbuh stek pucuk pulai gading dari beberapa posisi bahan stek dan model pemotongan stek. *Jurnal Penelitian Kehutanan Wallacea*, 4(1), 63–69. <https://doi.org/10.18330/jwallacea.2015.vol4iss1pp63-69>
- Merriam, S. B., & Baumgartner, L. (2020). *Learning in adulthood: A comprehensive guide* (4th ed.). San Francisco, CA: Jossey-Bass.
- Nadlir, M. (2014). Urgensi pembelajaran berbasis kearifan lokal. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 1–18. <https://doi.org/10.14421/jpai.2014.71-01>
- Nucci, L., Narvaez, D., & Krettenauer, T. (2022). *Handbook of moral and character education* (2nd ed.). New York: Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003048270>
- Puspasari, D. (2019). Implementasi model ADDIE dalam pengembangan bahan ajar interaktif. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 21(1), 15–28. <https://doi.org/10.21009/jtp.v21i1.11487>
- Rokhman, K. (2022). Manajemen kedisiplinan siswa berbasis pembinaan dan karakter. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 10(2), 145–158. <https://doi.org/10.26877/jap.v10i2.15702>
- Sudaryono, S., Yunita, I. R., & Fatullah, R. (2015). Pengembangan aplikasi GDS (Gerakan Disiplin Siswa) untuk monitoring pelanggaran siswa. *Jurnal Pendidikan Informatika*, 9(1), 14–22. <https://doi.org/10.20961/jpi.v9i1.11222>

- Wachtel, T. (2019). *Restorative practices in schools: Building relationships and community*. Bethlehem, PA: International Institute for Restorative Practices Press.
- Widiastuti, I. A. M., Putra, I. G. A., & Yudiana, K. (2022). Peran nilai budaya Bali *menyama braya* dalam pembentukan karakter sosial siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 18(3), 211–224. <https://doi.org/10.23887/jip.v18i3.43120>